

PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA

Oleh : Nandang Budiman

A. Kemandirian sebagai Isu Perkembangan pada Remaja

Perkembangan kemandirian (*autonomy*) pada remaja merupakan salah satu isu yang sama penting dan menariknya untuk dikaji secara serius dengan isu perkembangan identitas. Pentingnya kajian secara serius terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja didasarkan kepada pertimbangan bahwa bagi remaja, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sempurna. Kemandirian dapat mendasari orang dewasa dalam menentukan sikap, mengambil keputusan dengan tepat, serta keajegan dalam menentukan dan melakukan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Gambaran pentingnya kemandirian dimiliki oleh remaja tampak pada komitmen profesi bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling yang diharapkan terjadi pada jalur pendidikan formal adalah bimbingan dan konseling yang memandirikan (Ditjen PMPTK, 2007)..

Kajian terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja akan sangat menarik karena fenomena perkembangan kemandirian di masyarakat, terutama kultur masyarakat timur seperti Indonesia, sering disalahtafsirkan. Misalnya, perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian sering kali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga (Steinberg, 1995 : 286). Akibatnya orang tua kurang toleran terhadap proses perolehan kemandirian yang dilakukan remaja. Tetapi dalam situasi lain orang tua ternyata menginginkan remaja memiliki kemandirian, bahkan mereka berharap saat dewasa nanti tidak lagi bergantung kepada orang tua. Inferensi dari salah satu fenomena perkembangan kemandirian ini adalah bahwa tidak sedikit orang tua yang belum memahami kemandirian. Apa sesungguhnya kemandirian itu? Bagaimana kemandirian berkembang? Bagaimana remaja memperoleh

kemandirian? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dipaparkan pada bagian berikut ini.

B. Konsep Kemandirian

Dalam teori kemandirian yang dikembangkan Steinberg (1995) istilah *independence* dan *autonomy* sering disejajarkan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. Meski secara umum kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yakni kemandirian, tetapi sesungguhnya secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda. Secara leksikal *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan (Kamus Inggris-Indonesia). Secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri. Steinberg (1995 : 286) menyatakannya *independence generally refers to individuals' capacity to behave on their own*. Berdasarkan konsep *independence* ini Steinberg (1995) menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Misalnya, ketika anak ingin buang air kecil ia langsung pergi ke toilet, tidak merengek-rengok meminta dibantu buka celana atau minta dicarikan tempat kencing. Kemandirian yang mengarah kepada konsep *independence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai. Steinberg (1995 : 286) menegaskan *the growth of independence is surely a part of becoming autonomous during adolescence*.

Hanna Widjaja (1986), mengemukakan tiga istilah yang bersepadanan untuk menunjukkan kemampuan berdikari anak, yaitu *autonomy*, kompetensi, dan kemandirian. Menurutnya, kompetensi berarti kemampuan untuk bersaing dengan individu-individu lain yang normal. Kompetensi juga menunjuk pada suatu taraf mental yang cukup pada individu untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Istilah *autonomy* seringkali disamaartikan dengan kemandirian, sehingga didefinisikan bahwa individu yang otonom ialah individu yang mandiri,

tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain yang kompeten, dan bebas bertindak. Padahal dalam perspektif Hanna Widjaja (1986) *autonomy* dan kemandirian adalah dua konsep yang berbeda. Menurutnya, kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam pandangan Lerner (1976), konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren (1973) yang menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dengan menggunakan istilah *autonomy*, Steinberg (1995 : 285) mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri.

Jika konsep-konsep di atas dicermati, maka konsep kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting (Steinberg, 1995). Kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua disebut kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut disebut kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), serta kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting disebut kemandirian nilai (*values autonomy*).

C. Perkembangan Kemandirian pada Remaja

Kemandirian (*autonomy*) merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Steinberg (1995 : 286) menegaskan *becoming an autonomous person – a self governing person – is one of the fundamental development tasks of the adolescent years*. Disebut fundamental karena pencapaian kemandirian pada remaja sangat penting artinya dalam kerangka menjadi individu dewasa. Bahkan pentingnya kemandirian diperoleh individu pada masa remaja sama dengan pentingnya pencapaian identitas diri oleh mereka. Steinberg (1993 : 286) menegaskan *for most adolescents, establishing a sense of autonomy is as important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity*. Oleh karena itu mereka begitu gigih dalam memperjuangkan kemandirian. Fasick (Rice, 1996 : 336) membahasakan perjuangan akan kemandirian mereka dengan ungkapan *one of every adolescent is to be accepted as an autonomous adult*.

Sesungguhnya tidak mudah bagi remaja dalam memperjuangkan kemandiriannya. Kesulitannya terletak pada upaya pemutusan ikatan infantile yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak. Bahkan pemutusan ikatan infantile itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami (*misunderstood*) bagi kedua belah pihak --- remaja dan orang tua (Rice, 1996). Terkadang remaja sering kali kesulitan dalam memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya secara logis dan objektif. Dalam upayanya itu mereka kadang-kadang harus menentang keinginan dan aturan orang tua. Orang tua terkadang mempersepsi upaya pemutusan simpul-simpul ikatan infantil yang dilakukan remaja sebagai pemberontakan atau peminggatan. Sekaitan dengan kesulitan remaja – orang tua dalam memutuskan ikatan infantile dalam kerangka pencapaian kemandiriannya Steinberg (1995 : 286) menyatakan *autonomy is often confused with rebellion, and becoming an independent person is often equated with breaking away from the family*.

Dalam analisis Steinberg (1995 : 290) jika remaja, terutama remaja awal, mampu memutuskan simpul-simpul ikatan infantile maka ia akan melakukan separasi, yakni pemisahan diri dari keluarga. Keberhasilan dalam melakukan separasi inilah yang merupakan dasar bagi pencapaian kemandirian terutama kemandirian yang bersifat *independence*. Dengan kata lain kemandirian yang pertama muncul pada diri individu adalah kemandirian yang bersifat *independence*, yakni lepasnya ikatan-ikatan emosional infantile individu sehingga ia dapat menentukan sesuatu tanpa harus selalu ada dukungan emosional dari orang tua. Oleh karena itu pada masa remaja ada suatu pergerakan kemandirian yang dinamis dari ketidakmandirian individu pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang lebih bersifat *autonomy* pada masa dewasa. Steinberg (1995 : 286) menyatakan *during adolescence, there is a movement away from the dependency typical of childhood toward the autonomy typical of adulthood*.

Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan ia mengembangkan kemandirian behavioralnya. Perkembangan kemandirian emosional dan behavioral tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan behavioral.

D. Tipe-tipe Kemandirian pada Remaja

Steinberg (1995 : 289) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Kemandirian behavioral

(*behavioral autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan remaja membuat keputusan secara bebas dan konsekuen atas keputusannya itu. Kemandirian nilai (*values autonomy*) pada remaja ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.

1. Kemandirian Emosional (Emotional Autonomy)

Pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua pada masa remaja terjadi dengan sangat cepat. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri. Dalam analisis Berk (1994) konsekuensi dari semakin mampunya remaja mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak semakin berkurang dengan sangat tajam. Proses ini sedikit besarnya memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosional.

Proses psikososial lainnya yang mendorong remaja mengembangkan kemandirian emosional adalah perubahan pengungkapan kasih sayang, meningkatnya pendistribusian kewenangan dan tanggung jawab, dan menurunnya interaksi verbal dan kesempatan perjumpaan bersama antara remaja dan orang tua, di satu pihak dan semakin larutnya remaja dalam pola-pola hubungan teman sebaya untuk menyelami hubungan dunia kehidupan yang baru di luar keluarga di pihak lain. Kedua pihak ini lambat laun akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantil anak dengan orang tua (Steinberg, 1995 : 290). Menjelang akhir masa remaja ketergantungan emosional remaja terhadap orang tua menjadi semakin jauh berkurang menyusul semakin memuncaknya kemandirian emosional mereka, meskipun ikatan emosional remaja terhadap orang tua sesungguhnya tidak mungkin dapat diputuskan secara sempurna (Rice, 1996). Perlu dipahami pula bahwa munculnya kemandirian emosional pada remaja bukan berarti pemberontakan mereka terhadap keluarga, terutama orang tua atau pelepasan hubungan orang tua anak. Oleh karena itu Steinberg (1995 : 190) dengan merujuk kepada penelitian Collins (1990), Hill and Holmbeck (1986), dan Steinberg

(1990) menegaskan *adolescents can become emotionally autonomous from their parents without becoming detached from them*.

Beberapa hasil studi terkini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional terjadi pada rentang waktu yang cukup lama. Perkembangannya dimulai pada awal masa remaja (*early in adolescence*) dan dilanjutkan secara lebih sempurna pada masa dewasa awal (*young adulthood*) (Steinberg, 1995 : 291). Menurut Silverberg dan Steinberg (Steinberg, 1995 :291) ada empat aspek kemandirian emosional, yaitu (1) sejauh mana remaja mampu melakukan *de-idealized* terhadap orang tua, (2) sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya (*parents as people*), (3) sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain (*non dependency*), dan (4) sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua.

Aspek pertama dari kemandirian emosional adalah *de-idealized*, yakni kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan Smollar dan Younis tahun 1985 (Steinberg, 1995 : 292) tidak mudah bagi remaja untuk melakukan *de-idealized*. Bayangan masa kecil anak tentang kehebatan orang tua tidak mudah untuk dilecehkan atau dikritik. Kesulitan untuk melakukan *de-idealized* remaja terbukti dari hasil riset yang dilakukan Steinberg (1995 : 193) yang menemukan bahwa masih banyak remaja awal yang sudah mandiri secara emosional. Mereka masih menganggap orang tua selamanya tahu, benar, dan berkuasa atas dirinya. Mereka terkadang sulit sekedar untuk menerima pandangan bahwa orang tua terkadang melakukan kesalahan.

Aspek kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yakni kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja

melihat orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak tetapi juga dalam hubungan antar individu. Menurut Steinberg (1995 : 291) remaja pada tingkat SMA tampak mengalami kesulitan dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Dalam analisisnya aspek kemandirian emosional ini sulit berkembang dengan baik pada masa-masa remaja, mungkin bisa sampai dewasa muda.

Aspek ketiga dari kemandirian emosional adalah *nondependency*, yakni suatu derajat di mana remaja tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.

Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*). Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Contoh perilaku remaja yang memiliki derajat individuasi di antaranya mereka mengelola uang jajan dengan cara menabung tanpa sepengetahuan orang tua. Collins dan Smatana (Steinberg, 1995 : 293) berkeyakinan bahwa perkembangan individuasi ke tingkat yang lebih tinggi didorong oleh perkembangan kognisi sosial mereka. Kognisi sosial remaja yang dimaksud merujuk pada pemikiran mereka tentang diri mereka dan hubungannya dengan orang lain. Misalnya, remaja berpandangan “Teman saya berpendapat bahwa saya adalah seorang gadis baik, maka saya harus menjadi gadis yang baik”.

2. Kemandirian Behavioral (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan keputusan. Tetapi bukan berarti mereka tidak perlu pendapat orang lain. Bagi remaja yang memiliki kemandirian behavioral memadai, pendapat/nasehat orang lain yang sesuai dijadikan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Melalui pertimbangan diri sendiri dan sugesti orang lain ia mengambil suatu keputusan yang mandiri bagaimana seharusnya berperilaku/bertindak (Hill dan Holmbeck dalam Steinberg, 1992 : 296).

Kemandirian perilaku, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah berkembang sejak usia anak (Hanna Widjaja, 1986) dan meningkat dengan sangat tajam pada usia remaja. Peningkatannya itu bahkan lebih pesat dari pada peningkatan kemandirian emosional. Ini bisa terjadi karena didukung oleh perkembangan kognitif mereka yang semakin berkualitas. Dengan perkembangan kognitif seperti ini remaja semakin mampu memandang ke depan, memperhitungkan risiko-risiko dan kemungkinan hasil-hasil dari alternatif pilihan mereka, dan mampu memandang bahwa nasehat seseorang bisa tercemar/ternoda oleh kepenringan-kepentingan dirinya sendiri (Steinberg, 1993).

Menurut Steinberg (1993 : 296) ada tiga domain kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yang berkembang pada masa remaja. *Pertama*, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. *Kedua*, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. *Ketiga*, mereka memiliki rasa

percaya diri (*self reliance*) yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.

3. Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Kemandirian nilai (*values autonomy*) merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai (*values autonomy*) yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Menurut Rest (Steinberg, 1995 : 307) kemandirian nilai berkembang selama masa remaja khususnya tahun-tahun remaja akhir. Perkembangannya didukung oleh kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang memadai. Menurut Steinberg (1993), dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja. *Pertama*, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. *Kedua*, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) berpikir dan (b) bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. *Ketiga*, keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, (b) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan (c) bertingkah laku sesuai dengan

keyakinan dan nilainya sendiri. Misalnya remaja menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Upaya remaja ini hakekatnya merupakan proses evaluasi akan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotetis remaja, maka timbul minat-minat remaja pada bidang-bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama (Steinberg, 1993 : 303).

Secara sekuensial perkembangan kemandirian nilai mempersyaratkan perkembangan kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*). Steinberg (1995 : 304) menyatakan *the growth of value autonomy is encouraged by the development of emotional and behavioral development as well*. Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua mereka secara lebih objektif sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya (Steinberg, 1995). Oleh karena itu perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan, umumnya pada masa remaja akhir atau dewasa muda. Remaja akhir merupakan kesempatan bagi remaja untuk melakukan koreksi-koreksi, penegasan kembali, dan menilai ulang terhadap keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang mereka warisi sejak masih berada dalam ketergantungan masa kanak-kanaknya pada orang tua (Adelson, 1980; Steinberg, 1993, Berk, 1994).

DAFTAR PUSTAKA

- Adelson, Joseph. (1980). *Hand Book of Adolescent Psychology*. New York : John Wiley & Son, Inc.
- Badudu, J.S. 1976. Bahasa Indonesia: Dalam Pembinaan TVRI. Bandung: CV Pustaka Prima
- Barandiaran, X. (1996). *Adaptive Behaviour, Autonomy, and Value Systems*. citeseer . nj . nec . com/barandiaran adaptive . html.
- Bertens. K. (2001). *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Cobb, Nancy J. (1992). *Adolescence : Continuity, Changes, and Diversity*, Mayfield Publishing Company : Los Angeles.
- Hanna, K.M., and Guthrie, D. (2003). *Adolescents' Behavioral Autonomy Related to Diabetes Management and Adolescent Activities/Rules*. Indiana University School of Nursing USA. Kathanna@iupui.edu.
- Hanna Wijaya. (1986). *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan-Kemandirian*. (Disertasi). Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Lerner, Richard & Hultch, David. (1983). *Human Development : A Life-Span Perspective*. New York : Mc Graw-Hill, Inc.
- Oliva, A. (2000). *Personal, Social, and Family Correlates of Emotional Autonomy in Adolescence*. Departamento de Psicologia Evolutiva y de la Education Universidad de Savilla : oliva@cica.es.
- Papalia, Diane E. & Olds, Sally Wendkos. (1995). *Human Development*. New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Steinberg, Laurence. (1995). *Adolescence* Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc.
- Soenaryati. (2001). Masyarakat Perlu Kembalikan Keseimbangan Nilai, *Kompas* 26 Januari 2001.
- Zainun Mu'tadin. (2002). *KIemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*. National Computational Information Coordinating Committee, <http://www.uncg.edu> : 80/ericcas 2/assessment/html.